

## **BAB III**

### **STUDI EMPIRIS**

#### **A. Letak Geografis**

Desa Ngingas berada di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo Propinsi Jawa Timur. Desa Ngingas memiliki luas wilayah 189,400 Ha. Yang secara administratif penduduk desa Ngingas sampai pada bulan desember 2012 terbagi menjadi 11 RW dan 37 RT dengan jumlah penduduk 13.322 jiwa, dengan jumlah 448 pedagang di desa Ngingas dengan rincian 220 pedagang besi, 120 pedagang pertokoan, 108 pedagang di pasar.

##### **1. Letak Desa :**

- a. Letak/posisi Desa dalam Kecamatan yang berbatasan dengan Kecamatan Gedangan dan Kecamatan Sedati
- b. Letak/posisi Desa dalam Kabupaten

##### **2. Batas Desa :**

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Wedoro dan Desa Tropodo, Kec. Waru.
- b. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Janti dan Desa Wedoro, Kec. Waru.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kureksari Kec. Waru.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sawotratap, Kec. Gedangan dan Desa Pabean , Kec. Sedati.

### 3. Wilayah RW dan RT 47

Wilayah Desa Ngingas terdiri dari 11 RW dan 37 RT yang terinci sebagai berikut :

No.	Wilayah	Jumlah RW	Jumlah RT
1	Jl .Kol.Sugiono	1	4
2	Jl. Ngingas Selatan	1	4
3	Dusun Ambeng ambeng	1	3
4	Dusun Pandean	1	2
5	Dukuh Ngingas	1	2
6	Perum Delta Sari Baru	5	21
7	Perum Graha Tirta	1	1
	JUMLAH	11	37

### 4. Kondisi Geografis

Desa Ngingas terdiri dari hamparan tanah darat, yang dibatasi oleh sungai, sebelah Utara Sungai/Kali Buntung yang perbatasan dengan Desa Janti sepanjang  $\pm$  1 Km. dan sebelah Selatan Sungai yang dulunya merupakan saluran irigasi sepanjang  $\pm$  1 Km yang berbatasan dengan Desa Sawotratap. Dan sungai tersebut digunakan sebagai saluran pembuangan/drainase.

Desa Ngingas tergolong wilayah yang dekat dengan sarana transportasi darat yaitu terminal Purabaya dan stasiun kereta api Waru.

### 5. Iklim

Kondisi iklim di Desa Ngingas mendapatkan curah hujan sebesar 1.800 s.d. 2.500 Mm jumlah bulan hujan sebanyak 6 bulan. Sedangkan ketinggian tempat dari permukaan laut yaitu 2 mdl dengan suhu rata-rata harian 32°C.

### 6. Jenis Kesuburan Tanah

Jenis tanah di Desa Ngingas sebagian besar berwarna coklat dan hitam dengan tekstur tanah lempungan. Tingkat kemiringan tanah sebesar 10 °. Semua tanah di Desa Ngingas ada erosi, ada abrasi dan ada endapan sehingga luas wilayah dapat bertambah/berkurang sesuai keadaan alam.

### 7. Jumlah Penduduk Desa Ngingas

#### Data Jumlah Penduduk di Desa Ngingas berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Jumlah KK
1	6.718	6.604	13.322	3424

#### Data Jumlah Penduduk berdasarkan kelompok Usia

NO	USIA (th)	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	0 – 5	511	495	1006
2	6 - 10	698	680	1378

3	11 – 15	568	546	1114
4	16 – 20	511	508	1019
5	21 – 25	534	534	1068
6	26 – 30	696	689	1385
7	31 – 35	722	745	1467
8	36 – 40	695	675	1370
9	41 – 45	573	575	1108
10	46 – 50	439	384	816
11	51 – 55	290	275	565
12	56 – 60	189	231	420
13	61 – 65	299	307	606
14	65 >			
<b>Jumlah</b>		<b>6.718</b>	<b>6.604</b>	<b>13.322</b>

#### Data Pertumbuhan Penduduk

Tahun	2008	2009	2010	2011
JumlahPenduduk	12962	13091	13190	1332
Prosentase Pertumbuhan				
Dari Tahun Sebelumnya	1 %	1 %	0,8 %	0,96 %

#### B. Kondisi Ekonomi Pedagang

Tingkat perekonomian pedagang di Desa Ngingas dapat dikatakan cukup, dalam artian bahwa pedagang telah dapat memenuhi kebutuhan primernya, sekalipun demikian ada sebagian pedagang yang mendekati taraf hidup yang kurang, hal ini dapat dilihat dari kondisi lokasi, bangunan dan kurang lancarnya usaha mereka.<sup>1</sup>

### **C. Kondisi Sosial Budaya dan Pendidikan Pedagang**

Kondisi sosial budaya yang terletak di Desa Ngingas ini sangat mempunyai potensi yang cukup untuk dapat dikembangkan. Desa Ngingas tergolong desa industri, Penduduk Desa Ngingas sebagian besar berprofesi sebagai pengrajin logam /pengusaha kecil (Home Industri), sehingga desa Ngingas menjadi daerah urban yang menjadi tujuan para pencari kerja dari luar daerah. Sumber daya manusia yang cukup tersedia dan mumpuni. Semangat gotong royong, musyawarah dan kerjasama yang baik antar perbedaan kepercayaan. Komunikasi antar Lembaga Desa, organisasi keagamaan, dan Orsospol terjalin dengan baik. Aparatur Pemerintahan Desa aktif menjalankan roda Pemerintahan Desa.<sup>2</sup>

Desa Ngingas sebagai daerah penyangga Kota Surabaya karena berbatasan dengan Desa Janti yang secara langsung berbatasan dengan kota Surabaya, sehingga memiliki akses komersial yang tinggi.

Kebiasaan atau tradisi yang masih ada dan berlaku pada pedagang Desa Ngingas umumnya adalah kebiasaan yang berlaku pada masyarakat Jawa. Karena kebanyakan masyarakat desa Ngingas adalah masyarakat yang

---

<sup>1</sup> *Interview*, Bashori, 28 mei 2013

<sup>2</sup> *Interview*, Zaini, 28 mei 2013

merantau dari desa asal mereka. Jadi banyak dari mereka yang masih melakukan kebiasaan-kebiasaan di Desa mereka.

Masyarakat di Desa Ngingas ada yang mempunyai usaha sebagai usaha warung dan juga *welijo* (jualan sayur) di depan rumah mereka, hubungan mereka cukup baik, apalagi jika ada kegiatan gotong-royong desa, kadang juga untuk para ibu-ibu ada perkumpulan yang namanya perkumpulan ibu-ibu PKK yang kadang berkumpul untuk melakukan arisan.<sup>3</sup>

Kondisi sosial budaya pedagang di Desa Ngingas yang berkaitan dengan *magic* hanya akan diuraikan dalam lingkup kecil dari masalah social budaya, yaitu tentang masalah pendidikan, kebiasaan atau tradisi maupun budaya lainnya yang masih berlaku dalam berdagang. Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Ngingas sangat beragam, Tidak tamat SD, TK dan PG (Play Group), Tamat SD/ sederajat, Tamat SLTP/ sederajat, Tamat SLTA/ sederajat, Akademi/ D1,D2., Sarjana /D3, S.I, Pasca Sarjana/S.II, SLB.

#### Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Laki laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak tamat SD	620	700	1320
2	TK dan PG (Play Group)	475	422	897
3	Tamat SD/ sederajat	872	896	1768
4	Tamat SLTP/ sederajat	1148	1112	2260
5	Tamat SLTA/ sederajat	1655	1525	3180
6	Akademi/ D1,D2.	598	641	1239

<sup>3</sup> Interview, Iwan Mulyo, 1 juni 2013

7	Sarjana /D3, S.I	242	167	409
8	Pasca Sarjana/S.II	64	38	102
9	SLB	1	2	3
	<b>Jumlah</b>	<b>5.675</b>	<b>5.503</b>	<b>11.178</b>

#### D. Kepercayaan Pedagang: Apakah Jabariyah atau Qodariyah

Dilihat dari data-data yang terkumpul, masyarakat Desa Ngingas ada yang masih percaya akan kekuatan-kekuatan *magic*, untuk melariskan barang dagangan mereka, dan untuk menarik para pelanggan agar menjadi pelanggan tetap. Dan mereka menjulukinya sebagai suatu aliran yang mereka yakini, yaitu adanya aliran-aliran seperti jabariyah dan qodariyah.<sup>4</sup>

Meski ada yang dari mereka yang percaya akan takdir Tuhan, tetapi juga tak terpungkiri mereka juga terkadang menggunakan unsur-unsur *magic* tersebut. mereka mengaku, bahwa menggunakan hal tersebut digunakan sebagai bentuk usaha lain selain berdo'a meminta padaNya. Mereka mengaku percaya tentang takdir Tuhan, mereka juga melakukan sholat dan lain-lain, ada yang melakukan hal tersebut dari adat kebiasaan dari keluarganya.

Mereka yang percaya akan takdir Tuhan adalah mereka yang menggunakan adanya peluang untuk berdagang, adanya ilmu dari interpresif, atau mereka yang memang dari nenek moyang mereka sudah

---

<sup>4</sup> Interview, Abdul, 29 mei 2013

melakukan cara berdagang yang hanya percaya akan taqdir Tuhan, dan tidak melakuakn hal-hal yang menurut mereka dapat melariskan barang.<sup>5</sup>

#### 1. Macam-macam magic yang digunakan pedagang

Dari semua pedagang yang ada di desa Ngingas, ada sekitar 30% yang menggunkan unsur magic untuk suatu implementasi bagi mereka, karna bagi mereka, suatu unsur magic tersebut adalah suatu usaha lain yang mereka lakukan selain berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ada macam-macam jenis magic yang digunakan mereka dalam memulai usahanya. Ada yang melakukannya untuk melindungi dagangannya, dan ada juga yang untuk menjaga agar dagangannay tetap laris dan lain sebagainya.

Magic yang digunakan pedagang di Desa Ngingas dapat diklarifikasikan menjadi 3 macam yaitu:

- a. Magic produktif yang berfungsi sebagai penglaris barang dagangan atau menarik pembeli sebagaimana:
  - 1) Pembacaan mantera-mantera atau do'a-do'a sebelum membuka tempat usahanya.<sup>6</sup>
  - 2) Pulang ke desa asal, melakukan ritual-ritual yang mereka dapatkan dari desa mereka.

---

<sup>5</sup> *Interview*, Sa'adah, 5 Juli 2003

<sup>6</sup> *Interview*, Muklis, 6 Juli 2003



- 3) Melakukan rutin sholat jama'ah setiap harinya untuk dagangannya agar tiap harinya laris pembeli.
  - 4) Penulisan mantera-mantera, do'a-do'a atau raja-raja yang diletakkan diantara bagian tempat usahanya misalnya ditempat pintu, di dalam kotak uang dan lain-lain.
  - 5) Penyimpanan benda-benda pusaka seperti keris, pisau kuno, entong dan lain-lain.
  - 6) Membakar kemenyan sambil menghadap ke timur.
- b. Magic protektif yang berfungsi sebagai penolak atau pertahanan dari gangguan atau serangan dari orang (pedagang) yang tidak senang karena kalah persaingan, sebagaimana:
- 1) Menyiram air garam disekitar tempat usahanya yang dipercaya dapat mengusir roh jahat.<sup>7</sup>
  - 2) Tidak membiarkan tempat uang kosong, walau hanya seratus rupiah, untuk membuat uang mereka kembali, dan tak akan merasa kekurangan uang.
  - 3) Menaruh cermin disalah satu bagian ruangan tempat usaha untuk menolak roh jahat.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Interview, Anwar, 5 Juli 2003

<sup>8</sup> Interview, Shirot, 5 Juli 2003

- 4) Menaruh uang receh di tempat uang yang dipercaya dapat mendatangkan pelaris, atau untuk tidak sepi pembeli.
- 5) Menyiram tempat sekitarnya dengan air leri.
- 6) Magic deskrutif yang berfungsi untuk merusak, melawan atau menghancurkan usaha orang lain atau bahkan orangnya sendiri seperti rusaknya barang dagangan (nasi yang basi secara tidak wajar dan lain-lain) atau santet. Sedangkan cara-cara yang digunakan.<sup>9</sup>
- 7) Sebagaimana yang ada pada magic produktif dan protektif tapi dengan tujuan dan materi magic yang berbeda.
- 8) Memotong ayam cemani sebagai tumbal.<sup>10</sup>

Ada banyak macam magic yang mereka lakukan, dalam melakukannya suatu ritual tersebut, ada yang dilakukan sejak mulai dibukanya toko, ada yang setiap hari melakukan ritual, ada yang melakukannya pada waktu-waktu yang tertentu, dan ada yang melakukannya saat sebelum membuka toko.

## 2. Magic sebagai kebudayaan yang tetap eksis

Koentjaraningrat berpendirian bahwa kebudayaan adalah keseluruhan antara lain dari gagasan-gagasan kolektif yang biasanya banyak jumlahnya dalam suatu masyarakat, dan lebih dari itu

---

<sup>9</sup> *Interview*, Habibi, 5 Juli 2003

<sup>10</sup> *Interview*, Musta'in, 5 Juli 2003

kebudayaan juga mencakup wujud aktivitas dan wujud fisik dari tingkah laku manusia dalam suatu masyarakat.<sup>11</sup>

Dua pengertian kebudayaan yang dipertengahan Habib Mustopo yang berasal dari Mukti Ali dan Gazalba, menyebutkan bahwa kebudayaan adalah budi daya, tingkah laku manusia yang digerakkan oleh akal dan perasaannya, yang mendasari itu adalah ucapan hatinya, dan ucapan batin itu merupakan keyakinan dan penghayatan terhadap sesuatu yang dianggap benar. Adapun menurut gazalba mendefinisikan kebudayaan sebagai cara berfikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia, yang membutuhkan kesatuan social dalam suatu ruang dan waktu.<sup>12</sup>

*Culture* disini diakui sebagai suatu istilah yang *omnibus*, maha luas pengertiannya, banyak peneliti mengemukakan bahwa istilah ini terlalu *omnibus*.<sup>13</sup> Dan karenanya dianjurkan oleh Kroeber dan Talcott Parsons, mengajukan konsep yang sangat penting yaitu bahwa dalam menganalisa kebudayaan, seorang peneliti harus memisahkan dengan tajam kebudayaan sebagai suatu sistem gagasan dan pikiran manusia yang hidup dalam suatu masyarakat, dari kebudayaan sebagai sistem aktivitas tingkah laku manusia, konsep mengenai pemisahan antara sistem yang pertama, yang mereka sebut *culture system* atau system

---

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, jilid I, (Jakarta, Universitas Indonesia (UI-Press), 1987). 92

<sup>12</sup> M. Habib Mustopo, *manusia dan Budaya, Kumpulan Essay Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1988), 71-72

<sup>13</sup> David Kaplan dan Albert A. Manners, *Teori Budaya*, Terj. Landung Simatupang, (Yogyakarta, Pusaka Pelajar, tt). 4

budaya itu, dari system yang kedua yang mereka sebut social system atau sistem sosial.<sup>14</sup>

Maka dalam hal ini magic merupakan *culture system* atau system budaya yang tetap ada sepanjang peradaban manusia bahkan sebelum religi muncul magic telah mengawali, sebagaimana dijelaskan Frazer. Bahwa pada mulanya manusia mempergunakan ilmu ghaib untuk memecahkan soal hidupnya yang ada diluar batas kemampuan dan pengetahuan akalinya, religi waktu itu belum ada dalam kebudayaan manusia, lambat laun terbukti bahwa ada beberapa dari perbuatan magisnya itu tidak ada hasil, maka mulailah ia percaya bahwa alam itu dihuni juga oleh makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa daripada dirinya, maka mulailah ia mencari hubungan dengan makhluk-makhluk halus yang menghuni alam itu, baru kemudian timbul religi.<sup>15</sup>

Dalam teori difusi kebudayaan dikenal bahwa kebudayaan manusia itu pangkalnya satu, dan disatu tempat yang tertentu, yaitu pada waktu manusia baru saja muncul di dunia kemudian kebudayaan induk itu berkembang, menyebar dan pecah dalam berbagai kebudayaan baru, karena pengaruh keadaan lingkungan dan waktu, dalam proses memecahkan itu bangsa-bangsa pemangku kebudayaan baru tadi tidak tetap tinggal terpisah, sepanjang masa dimuka bumi ini senantiasa terjadi

---

<sup>14</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah*. 130-132

<sup>15</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa*. 232

gerak perpindahan bangsa-bangsa yang saling berhubungan serta saling pengaruh mempengaruhi.<sup>16</sup>

Berkaitan dengan teori difusi kebudayaan ada teori *survival* kebudayaan yang dikembangkan oleh para ahli antropologi yang dikembangkan oleh para ahli antropologis inggris yang menganut paham evolusi kebudayaan, yang selanjutnya mendasarkan teori evolusi biologi Eharles Darwin menurut mereka, kebudayaan seperti halnya dengan tanaman dan hewan telah berkembang menurut tingkat-tingkat, yaitu dari yang bersifat rendah sampai yang bersifat tinggi. Kebudayaan orang “primitif” dan para petani pedesaan adalah kebudayaan yang masih mempertahankan *survival* atau unsur-unsur bekas kebudayaan stadi biadab (savage) yang masih tetap hidup pada masa peradapan modern.<sup>17</sup>

Demikian juga magic sebagai suatu kebudayaan akan tetap hidup dalam peradapan manusia bagaimanapun juga, meskipun erosi dari peradapan manusia tersebut, menurut Boas pertumbuhan kebudayaan menyebabkan timbulnya unsur-unsur baru yang akan mendesak unsur-unsur lama itu ke arah pinggir, sekeliling daerah pusat pertumbuhan tadi, karena itu bila hendak mencari unsur-unsur yang kuno, maka tempat untuk mendapatkannya adalah di daerah-daerah pinggir, unsure yang kuno itu juga mempunyai persebaran yang paling luas kewilayahannya yang lain. Konsep Boas ini adalah konsep tentang *Marginal-Survival*. Dan Boas itu mengenai konsep ini juga memberi

---

<sup>16</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah*. 111

<sup>17</sup> Danang jaya, *Folklor*. 58

benih yang kelak dikembangkan oleh ahli-ahli lain sebagai konsep *culture area*.<sup>18</sup> Pandangan tersebut menegaskan bahwa kultur kuno jika telah mengalami erosi ditengah-tengah perkotaan, maka dipinggiran tentu masih ada, bahkan dalam suatu daerah lain (*culture area*) masih sangat kuat dikarenakan adanya persebaran ke wilayah lain, sehingga kebudayaan sebagai sesuatu yang terus *survival* secara hakiki seperti siklus yang terus berputar.

Kenyataan ini mengenai tetap eksisnya magic adalah bahwa orang-orang yang mempercayai magic tidak melihat “kesalahan” dalam magic mereka. Kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek magic itu ada dalam pengalaman hidup manusia kalau mereka berpegangan pada prinsip yang diketahui sebagai kebenaran. Edward Taylor mengajukan empat alasan, yaitu:

1. Sebagian dari efek yang dimaksudkan oleh magic memang terjadi, meskipun demi alasan-alasan lain atau mungkin ada kesungguhan kongkret dalam pelaksanaan atau dalam syarat-syarat yang digunakannya,
2. Dalam kasus tertentu, tipu muslihat mungkin digunakan oleh ahli magic untuk mengelabui orang-orang meskipun pada umumnya ahli magic sungguh-sungguh percaya, sama seperti orang-orang lain,

---

<sup>18</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah*. 126

3. Kasus-kasus positif lebih berarti dari pada yang negative, bahkan dalam pengalaman pribadi, seseorang sering mengabaikan hal-hal yang bertentangan dengan teori-teori yang dipercayai.
4. Ada kepercayaan tentang adanya magic balasan. Kalau tujuan suatu upacara tidak berhasil, maka diberi suatu alasan bahwa kondisi-kondisi penting tidak diperhatikan, atau seseorang telah berkomploit secara magic melawannya.<sup>19</sup>

Empat dasar alasan yang dikemukakan Edward Taylor tersebut memberi penjelasan bahwa karena adanya keberhasilan bagi orang yang menggunakan magic maka membuat magic itu tetapi eksis, sehingga kepercayaan akan magic makin bertambah kuat karenanya ia akan tetap ada sepanjang peradaban manusia, bukti-bukti tentang keberhasilan magic sebagai cara untuk mengatasi “masalah” yang kadang tak dapat diselesaikan dengan akal pikiran yang didasarkan pada teori semata. Maka kadang-kadang secara individual seseorang menganggap bahwa teori itu bertentangan dengan realitasnya karenanya teori itu sangat terbatas, bahkan walaupun seseorang yang menggunakan dan mempercayai magic itu gagal menggunakan magicnya, maka asumsi yang muncul bukan kesalahan dari magic melainkan karena sipelaku tidak mampu untuk memenuhi syarat-syarat yang dikehendaki oleh magic. Dan kepercayaan yang demikian ini juga membawa pada makin kuatnya eksistensi magic.

---

<sup>19</sup> Dhavamoni, *Fenomenologi*. 59

Maka menjadi jelas adanya dua keadaan yang saling mendukung, yakni berkenaan dengan keberhasilan magic dan kepercayaan akan magic mendominasi terhadap tetap berkembangnya magic dalam kehidupan manusia, memang kemudian bagi orang yang tidak percaya bisa saja menjadi lain, yang maknanya bahwa unsur kepercayaan adalah sangat dominan dalam keberhasilan menggunakan magic selain juga harus dipenuhi syarat-syarat atau aturan-aturan secara komplit jika seseorang akan menggunakan magic sebagai suatu cara untuk mengatasi masalah atau sekedar untuk hiburan (kesenian) yang kemudian dapat dinikmati oleh orang-orang yang memang senang dengan kesenian tersebut.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa sebenarnya magic dalam suatu kebudayaan merupakan unsure yang netral yang mana sangat tergantung kepada orang yang memakainya, dan pemakaian magic itu sangat bervariasi sesuai dengan macam penggunaannya dan khasiatnya.

#### **E. Kondisi Sosial Keagamaan**

Kondisi sosial masyarakat desa Ngingas beragam, ada yang menganut aliran MUHAMMADIYAH dan NU. Namun dari perbedaan aliran tersebut, mereka memandang satu sama lain adalah saudara, meski masjid antaranya, saling berdiri sendiri. Ada pula rumah diantara mereka yang menganut muhammadiyah bersebelahan dengan masjid NU, dengan hal tersebut, membuktikan bahwa mereka saling menjaga satu sama lain.



Para pedagang di Desa Ngingas menyadari bahwa kehidupan suatu masyarakat dalam suatu wilayah tidak terlepas dari kebutuhan hidup semua manusia, yakni kebutuhan antar individu selalu membutuhkan antara seseorang dengan orang yang lain adalah merupakan hal yang muncul sejak lahir, atau sejak manusia ada dan hidup berdampingan dan saling membutuhkan pertolongan, sebab hidup masyarakat adalah suatu kehidupan sekelompok manusia baru dapat dikatakan manusia sosial, ia berdampingan bersama manusia lain sebagai makhluk yang mempunyai perasaan sosial dengan sifat-sifat yang dapat dibentuk sejak ia mulai bergaul dengan manusia yang lain.

Dengan kata lain, akan menjadi suatu kelompok spesial, yaitu suatu kesatuan yang terdiri atas dua individu atau lebih yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu ini sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu, yang khas bagi kesatuan sosial tersebut.

Dalam pembahasan tentang kehidupan sosial keagamaan tidak terlepas dari struktur masyarakat dan faktor tempat serta hukum yang berlaku di daerah tersebut, oleh karena itu hukum adat dalam suatu daerah berbeda dengan hukum adat di daerah lain.

Dalam kehidupan pedagang di Desa Ngingas yang bisa dikatakan masyarakat desa meskipun lokasinya berada di perbatasan dengan kota Surabaya, karena mayoritas pedagang adalah para pendatang dan penduduk asli, yang para pendatang adalah yang dari desa mereka yang masih

mempunyai karakter dan watak kebanyakan orang desa, maka sifat gotong-royong sangatlah menonjol, misalnya kalau ada pengajian agama pada tiap-tiap hari rutinan pengajian atau pada hari-hari besar Islam, mereka sangat antusias dan sangat berpartisipasi serta ikut memberikan bantuan atau juga pada acara keagamaan yang lainnya. Oleh karena itu kehidupan masyarakat antara mereka sangat akrab dan saling menolong tanpa mengharap imbalan apapun, sebab bantuan yang mereka berikan itu lahir dari rasa solidaritas diantara mereka.<sup>20</sup>

Kehidupam beragama sebagai implikasi dari hukum agama dalam hal ini agama islam tidak bisa terlepas dari pemahaman dan pengalaman keagamaan yang terdapat dalam suatu masyarakat.

Ajaran Islam adalah ajaran yang universal yaitu, suatu ajaran yang berlaku untuk segala zaman dan dalam keadaan atau situasi apapun, dan juga berlaku untuk semua manusia dengan tidak membedakan warna kulit dan golongan. Oleh karena itu dalam kehidupan sosial keagamaan berlaku pula hal-hal yang demikian. Pada dasarnya manusia adalah sama, yang membedakan hanya tingkat dan kualitas taqwanya kepada Allah SWT.

Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah SWT. Surat Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

<sup>20</sup> Interview, Imam Turmudzi, 15 juni 2013

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>21</sup>

**Data Penduduk Berdasarkan Agama  
dan  
Kepercayaan Kepada Tuhan YME.**

No	Agama / Kepercayaan	Jumlah ( orang )	Prosentase (%)
1	Islam	11.509	86,390
2	Kristen	616	4,623
3	Katholik	972	7.296
4	Hindu	59	0,443
5	Budha	158	1,186
6	Konghuchu	6	0,045
7	Aliran Kepercayaan	2	0,015

---

<sup>21</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta. 847